

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA KURIKULUM MERDEKA MELALUI METODE KETELADANAN

Hudi Ahsan¹, Sugeng Haryadi², Toha Makhshun^{3*}

¹²³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : tohamakhshun@unissula.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to determine the implementation of character education in schools as an alternative proposed in this journal, namely through fielding with the 4 M formula (knowing, loving, wanting and doing, also using the habituation method. Apart from that, through the method: teaching, example). Morning research method the approach used in this research is phenomenology because it makes the researcher and the object being studied interact with each other, thus allowing the research results to be more descriptive and interpretive, tentative in the context of a certain time/situation. The results of the research found that the practice of learning with routine activities carried out as a form of effort to cultivate religious character is carried out at school, such as greeting each other between teachers and students, shaking hands, morning tadarus, reading Asma'ul Khusna and the congregation praying Dhuha every Friday and Saturday morning.

Keywords: *Character Education, Religion, Independent Curriculum, Role Model*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan karakter disekolah sebagai alternative dikemukakan dalam jurnal ini adalah melalui Pembidangan dengan formula 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan, juga dengan metode pembiasaan. Selain itu melalui metode: mengajarkan, keteladanan). Metode penelitian pagi Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi karena menjadikan peneliti dan obyek yang diteliti saling berinteraksi sehingga memungkinkan hasil penelitian lebih deskripsi dan interpretasi, bersifat tentatif dalam konteks waktu/situasi tertentu. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa praktik belajar dengan rutinitas kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk upaya penanaman karakter religius yang dilakukan disekolah seperti saling menyapa antar sesama guru dan murid, berjabat tangan ,tadarus pagi, pembacaan asma'ul khusna dan jama'ah sholat dhuha setiap hari jum'ah dan sabtu pagi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Religius, Kurikulum Merdeka, Keteladanan

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. (Thomas Lickona, 1991). Pendidikan karakter tersebut didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta

didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik.

Demi menjamin kualitas pendidikan yang bermutu, seperti yang telah disebutkan, maka dalam hal ini, didapati turunan kebijakan yang digunakan sebagai landasan dasar dalam pendidikan, yang mencakup cara belajar, apa yang dipelajari, serta arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Pemerintah telah mencanangkan implementasi kurikulum Merdeka untuk menjamin kualitas Pendidikan yang berkelanjutan. Secara definisi kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Saat ini Indonesia menempati peringkat ke 74 dari 79 Negara pada *programme for international student assessment (PISA)* pada tahun 2019 untuk bidang matematika dan literasi, sehingga perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan menjadi hal penting saat ini. Merujuk pada tujuan Negara republik Indonesia, dalam upayanya mencerdaskan kehidupan bangsa, serta kondisi peringkat PISA Indonesia, dengan banyak upaya yang telah dilakukan, yang dalam dewasa ini tercermin dari kurikulum yang sudah berkembang dari beberapa tahun lalu, hingga terakhir yang digunakan dalam pendidikan Indonesia adalah kurikulum 2013 yang berbasis pada peningkatan karakter siswa agar dapat berfikir kritis dan inovatif. Merasa belum cukup dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perubahan kembali terjadi pada penggunaan kurikulum yang sekarang disebut sebagai merdeka belajar, dengan mengusung konsep merdeka belajar, merdeka bermain.

Dengan konsep merdeka yang diutarakan oleh Mentri Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 4 pokok kebijakan terkait hal tersebut. 1. Mengganti ujian nasional dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan survey karakter 2. Penyerahan Ujian Sekolah Berstandar Nasional kepada sekolah 3. Penyerderhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 4. Perluasan system zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Dalam hal ini sekolah mengambil tindakan sebagai bentuk upaya menerapkan pendidikan karakter religius dengan implementasi kurikulum merdeka 2023/2024 mandiri berubah dan berbagi, menggunakan kurikulum merdeka dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan

dan menerapkannya dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen dengan komitmen untuk membagikan praktik-prktik baiknya kepada satuan pendidikan lain. Dalam artikel ini akan dibahas bagaimana internalisasi Pendidikan karakter religious di lakukan dalam kurikulum Merdeka melalui keteladanan.

KAJIAN TEORI

Socrates dalam Ratna Megawangi mengemukakan perlunya formula 4 M dalam pendidikan karakter, yaitu: Mengetahui (*knowing the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*), dan mengerjakan (*acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Cara ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga sebagai guru; (2) dewasa, artinya mandiri untuk bertindak dan memiliki etos kerja; (3) arif dan bijaksana, yaitu perilaku terbuka dalam berfikir dan bertindak, menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat; (4) berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong; (6) dan kepribadian yang dapat menjadi teladan.

Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan deewasa. Hal ini penting banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru (E. Mulyasa, 2009). Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Mulyasa, 2012).

Tiga ciri kedewasaan: *Pertama*, memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. *Kedua*, mampu melihat segala sesuatu yang

obyektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya. *Ketiga*, orang yang bertanggungjawab (Sukmadinata, 2005). Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui sebuah proses belajar yang sengaja diciptakan. Kemantapan pribadi berpengaruh pada tugas, demikian juga dalam proses pembelajaran yang diselenggarakannya. Kemantapan dan integritas harus dimiliki oleh setiap guru demi tercapainya tujuan pendidikan.

Disiplin, Arif dan berwibawa Aspek lain dari kepribadian guru yang juga penting untuk diperhatikan adalah aspek kewibawaan yang memudahkan guru untuk menjalankan tugasnya. Guru yang tidak berwibawa, walaupun dari sisi pengetahuan mumpuni tidak akan dihargai oleh peserta didik. Kewibawaan bukan menakut-nakuti peserta didik, kewibawaan adalah manifestasi lain dari kepribadian guru (Ngainum Naim, 2009). Kewibawaan adalah unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan kepribadian seorang guru.

Semakin tinggi kualitas kearifan dan kewibawaan seseorang maka makin tinggi pula kualitas kepribadian yang dimiliki seseorang. Guru harus memiliki wibawa, dan memiliki kefasihan dalam setiap rangkaian kata yang diucapkannya, memiliki suara yang lantang, dan mimik muka yang sesuai dengan intonasi. Menjadi teladan merupakan bagian integral dari tugas guru, hal ini berarti guru harus menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah dan berusaha tidak mengulanginya (Hamid Darmadi, 2010).

Disadari atau tidak, keteladanan dari diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya, keteladanan yang diberikan tokoh masyarakat akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan keteladanan akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Hal ini menjadi konsekuensi logis bagi seorang guru bahwa seorang guru harus senantiasa mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya, sehingga kompetensi yang dimilikinya membantu proses penyaluran nilai-nilai perilaku kepada peserta didik, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya, sehingga ia mampu membawanya menjadi manusia yang sempurna baik lahiriah maupun batiniah, guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kurikulum Merdeka sangat mendukung pengembangan metode pembelajaran yang bervariasi dan berorientasi pada capaian pembelajaran yang jelas, sehingga pembelajaran melalui keteladanan tentu sejalan dengan prinsip dari kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi karena menjadikan peneliti dan obyek yang diteliti saling berinteraksi sehingga memungkinkan hasil penelitian lebih deskripsi dan interpretasi, bersifat tentatif dalam konteks waktu/situasi tertentu. Jenis penelitian kualitatif digunakan karena lebih menonjolkan pada upaya pengolahan data dalam bentuk kata-kata yang bersifat prediktif, interpretatif, dan faktual.

Menurut Moleong (Moleong, 2002) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

Penelitian kualitatif ini digunakan oleh peneliti karena data yang telah terkumpul baik melalui observasi, wawancara dan dokumen-dokumen kemudian digambarkan dalam bentuk kata-kata dengan terlebih dahulu menganalisis secara tajam terhadap data yang telah dikumpulkan. Data primer dalam penelitian ini yaitu data dari informan terkait masalah yang diteliti melalui wawancara maupun dari tindakan terkait fokus penelitian melalui observasi. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, peserta didik, dan orang tua. Data sekunder diperoleh melalui telaah referensi dan dokumen maupun data profil sekolah, program pendidikan karakter, perangkat pembelajaran, kurikulum, jadwal kegiatan, dan nilai hasil belajar peserta didik.

Setelah data terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data baik observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik induktif yang menempuh langkah-langkah: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

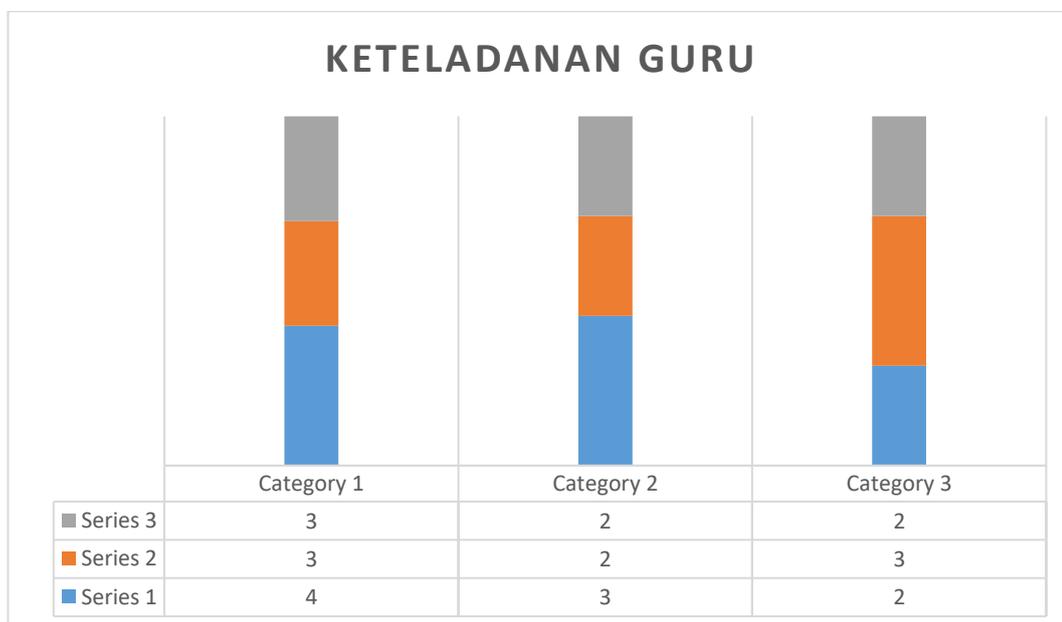
Pendidikan menjadi hal penting bagi kehidupan, sama pentingnya dengan kehidupan itu sendiri, dengan melihat peran pendidikan menjadi bagian dari penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang terdiri atas indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks standart hidup layak, (Melliana & Zain, 2013), sehingga penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Kebijakan pemerintah terkait implementasi

kurikulum Merdeka berdampak pada banyak hal termasuk dalam pembelajaran dan penilaian (W. Warsiyah et al., 2023). Maka dari itu diperlukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam termasuk inovasi dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru Agama Islam (M. Warsiyah, 2016).

Penilaian kinerja guru berdasarkan Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Pasal (4), telah diberlakukan secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2013. Penilaian Kinerja Guru didasarkan pada empat kompetensi termasuk pada kompetensi kepribadian. Adapun cakupan domain kompetensi kepribadian tersebut terdiri atas tiga aspek kompetensi yaitu: (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional; (2) menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan; dan (3) etos kerja, rasa tanggungjawab yang tinggi dan rasa bangga menjadi guru (Nur Irwantoro, 2016).

Tindakan guru sebagai teladan belum sepenuhnya mampu memberikan hasil optimal tanpa kebersamaan yang dilakukan oleh semua guru dan segenap keluarga disekolah atau lingkungannya.

Table : 1
 Lembar Penilaian Kompetensi Kepribadian Guru
 MTs NU 10 Penawaja Pageruyung



Secara umum guru PAI pada kategori (1) saling bertindak sesuai norma agama menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan

kondisi dan keberadaan masing-masing tampaknya sudah terlihat dari perilaku guru dalam mematuhi etika, melakukan imfal mata pelajaran bagi guru yang berhalangan hadir, bersedia mewakili guru bidang studi lain dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau selanjutnya disingkat MGMP, menghormati teman sejawat atau guru lain yang berbeda pendapat dalam rapat rutin sebagai bagian dari saling menghormati dan menghargai sesama guru. Kompetensi kepribadian guru PAI lainnya yang tampak yakni memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia dari perilakunya yang turut serta dalam kebersamaan dalam setiap kegiatan madrasah termasuk pada kegiatan Perayaan Hari-hari Besar Islam yang diselenggarakan oleh madrasah, pemerintah kecamatan dan pemerintah Kabupaten/Kota serta Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa praktik belajar dengan kasih sayang yang diupayakan dari guru kepada peserta didik masih perlu dukungan dari pihak luar yaitu orang tua sebagai modal dasar (Md Sawari et al., 2022), bahwa karakter pendidikan dasar bagi seorang anak adalah keluarganya (W. Warsiyah, 2018). Sekolah berupaya untuk memberikan pengetahuan serta bekal ilmu pengetahuan bagi peserta didik agar supaya bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari diluar jam sekolah sebagai bentuk praktik secara langsung pendalaman karakter.

Dalam kategori (2) menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan masih perlu dikembangkan agar nilai ilmu untuk kemajuan yang lebih baik lagi. Peneliti masih menemukan adanya kepribadian beberapa orang guru untuk diperbaiki menjadi yang lebih baik lagi sebagai seorang yang akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Misalkan, pada saat berkata dengan peserta didik, masih harus diperbaiki lagi untuk menjadi pribadi guru yang disegani oleh peserta didik karena kewibawaan seorang guru dengan ilmu serta pengetahuan yang telah diamalkan dalam tingkah laku kita sebagai seorang guru.

Keteladanan guru adalah alat utama dalam pendidikan (Makhshun, T., 2020). Hal ini dipraktikkan oleh Rosulullah Muhammad saw. dalam mendidik umatnya. Firman Allah menyatakan "*Laqod kana lakum fi rosulillah uswatun hasanah*" artinya "Sungguh telah ada pada diri Rosulullah contoh tauladan yang baik" (Q.S.Al Ahzab: 21).

Dalam pendidikan karakter, keteladanan perlu dikembangkan oleh orang tua dilingkungan keluarga, guru-guru disekolah, tokoh masyarakat dan ulama serta para pemimpin bangsa. Peribahasa mengatakan "Bahasa tingkah laku (keteladanan) lebih mantap ketimbang bahasa ucapan. Dawah bila hal lebih baik dengan dawah bil qaul. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, guru adalah yang digugu dan ditiru (digugu ucapannya dan ditiru perilakunya). Penanaman nilai

religius dilakukan dengan tiga cara yaitu pemahaman, pembiasaan, dan teladan yang baik. Pemberian pemahaman dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang diintegrasikan dalam mata pelajaran, pidato saat upacara bendera, kegiatan keagamaan.

Selanjutnya pembiasaannya melalui berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberikan salam, tadarusan dan hafalan surat pendek selama 15 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar, sholat berjamaah, infaq setiap hari jumat dan sholat dhuha berjamaah bersama dengan guru. Pemberian teladan yang baik dilakukan oleh kepala sekolah dan pendidik melalui sholat berjamaah bersama dengan peserta didik tepat waktu, memasuki ruang kelas dengan salam, senyum dan sapa, membuang sampah pada tempatnya, mengajarkan peserta didik untuk berdoa sebelum Kegiatan Belajar Mengajar dimulai.

Namun pada aspek (3) tampaknya belum terpenuhi seluruhnya dari hasil dokumentasi penilaian kinerja sehingga menunjukkan hasil yang kurang baik disebabkan oleh masih terdapat guru dalam beragul masih sering terjadi batasan antara teman yang satu dengan yang lain. Selain itu diamati pula bahwa dalam setiap kegiatan tidak adanya bukti fisik ketika mengikuti kegiatan tradisional seperti perayaan kegiatan isra mikraj dan mauled.

Guru PAI kendati telah mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat dalam setiap kegiatan dan aktivitas misalnya: ketika menjadi panitia penerimaan peserta didik baru dan panitia akreditasi madrasah, turut serta dalam kegiatan hari guru, bekerjasama dengan team, menjadi anggota MGMP mata pelajaran rumpun pendidikan agama tingkat MTs di kabupaten kendal, dan turut serta menjadi pembina pramuka di madrasah, namun masih ditemukannya perbedaan yang belum terbangun kedekatan tertentu kepada guru yang memiliki perbedaan usia dan pemahaman pola pikir.

Peran guru dalam mendidik tidak cukup hanya di ruang kelas, namun juga berkelanjutan selama 24 jam dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa menjadi teladan bagi peserta didik adalah Upaya yang harus dilakukan secara terus menerus sebagai bentuk Upaya untuk membina iman dan taqwa peserta didik sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat terwujud. Hal ini juga sejalan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam abad 21 yang mana guru PAI tidak hanya menjadi pendidik tetapi juga sebagai role model (Muflihun, A., & Makhshun, T., 2020).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter bagi peserta didik ini menjadi sangat penting untuk dikembangkan dilingkungan sekolah dengan berbagai melalui

metode keteladanan guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik. Beberapa metode yang di kemukakan para ahli diatas yaitu melalui keteladanan: mengetahui, mencitai, menginginkan dan mengerjakan. Keteladanan guru adalah alat utama dalam pendidikan . Hal ini dipraktekan oleh Rosulullah Muhammad saw. dalam mendidik umatnya. Firman Allah menyatakan “Laqod kana lakum fi rosulillah uswatun hasanah” artinya “Sungguh telah ada pada diri Rosulullah contoh tauladan yang baik” (Q.S.Al Ahzab: 21).

Dalam pendidikan karakter, keteladanan perlu dikembangkan oleh orang tua dilingkungan keluarga, guru-guru disekolah, tokoh masyarakat dan ulama serta para pemimpin bangsa. Peribahasa mengatakan “Bahasa tingkah laku (keteladanan) lebih mantap ketimbang bahasa ucapan. Da’wah bila hal lebih baik dengan da’wah bil qaul. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, guru adalah yang digugu dan ditiru (digugu ucapannya dan ditiru perilakunya). Peneliti masih menemukan kendala dalam pelaksanaan tadarus al quran karena masih ada beberapa anak yang memerlukan bimbingan khusus dalam membaca al qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Q-Anees, Adang Hambali, (2008), *Pendidikan Karakter Berbasis Al -Quran*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung
- BSNP, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Tc; Jakarta: Tp., 2006.
- Didit nantara, Jurnal, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru*, Volume 6 Nomor 1, 2002.
- Eka Pratiwi, Maret 2021 Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan Vol. 10 (1)*
- Irwantoro, Nur, dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*, Sidoarjo: Genta Group, 2016.
- Makhshun, T. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Sirah Nabawiyah. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 75-89.
- Md Sawari, S. S., Muflihin, A., Warsiyah, W., & Madrah, M. Y. (2022). URBAN SOCIETY’S PERCEPTION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND ITS IMPLICATIONS FOR CURRICULUM DEVELOPMENT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 27(2), 255. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i2.5805>

- Muflihin, A., & Makhshun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 91-103.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 6, 2012.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainum, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.2, 2009.
- Md Sawari, S. S., Muflihin, A., Warsiyah, W., & Madrah, M. Y. (2022). URBAN SOCIETY'S PERCEPTION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND ITS IMPLICATIONS FOR CURRICULUM DEVELOPMENT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(2), 255. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i2.5805>
- Warsiyah, M. (2016). MANAJEMEN MUTU DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i1.874>
- Warsiyah, W. (2018). Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 19-40.
- Warsiyah, W., Athoillah, S., & Soqiluqi, A. (2023). IMPLIKASI KURIKULUM MERDEKA PADA PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN HASIL BELAJAR PAI. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i1.8231>